

**DILEMA GEN Z: ANTARA GAYA HIDUP KOSMOPOLITAN DAN PANGGILAN
IBU PERTIWI**

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Kewarganegaraan



Disusun Oleh:

Zelda Nayla Ramadhani

46125010112

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MERCU BUANA

2025

A. Pendahuluan

Bayangkan rutinitas pagi seorang mahasiswa Generasi Z (Gen Z) di Jakarta, Surabaya, atau kota besar lainnya di Indonesia. Mereka bangun tidur, hal pertama yang diakses adalah notifikasi Instagram atau TikTok platform yang dikembangkan di Silicon Valley atau Beijing. Musik yang mengiringi perjalanan ke kampus adalah lagu-lagu K-Pop atau Top 40 Amerika Serikat. Saat berbicara, terselip istilah slang bahasa Inggris seperti "which is", "literally", atau "honestly". Realitas ini memunculkan sebuah pertanyaan besar yang menggelitik: Apakah jiwa nasionalisme mereka sedang tergerus, ataukah mereka sedang berevolusi menjadi warga dunia yang tetap memiliki akar?

Sebagai bagian dari generasi ini, saya merasakan adanya ketegangan batin antara keinginan untuk menjadi bagian dari komunitas global (kosmopolitan) dan kewajiban moral untuk merawat identitas kebangsaan. Di tengah arus informasi tanpa batas, batas negara menjadi semakin kabur. Nasionalisme tidak lagi sesederhana mengangkat bambu runcing, namun menjadi tantangan kompleks tentang bagaimana mempertahankan "rasa Indonesia" ketika "rasa dunia" begitu menggoda dan mendominasi indra kita. Dalam esai ini, saya berargumen bahwa gaya hidup kosmopolitan Gen Z bukanlah lonceng kematian bagi nasionalisme, melainkan sebuah panggilan untuk mendefinisikan ulang strategi kebudayaan kita melalui adaptasi yang cerdas, bukan penolakan yang kaku.

B. Analisis Tantangan: Kosmopolitanisme dan Identitas yang Cair

Tantangan terbesar yang kita hadapi saat ini adalah fenomena "penjajahan nirmiliter" melalui budaya populer. Globalisasi membawa standar hidup, gaya bicara, dan pola pikir yang seragam. Menurut hemat saya, fenomena penggunaan bahasa campur aduk atau dominasi budaya asing di ruang publik bukan semata-mata karena Gen Z membenci bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena kita terjebak dalam ekosistem global yang menuntut kompetensi lintas budaya. Namun, bahayanya terletak pada potensi alienasi budaya. Ketika seorang anak muda lebih hafal sejarah Dinasti Joseon melalui

drama Korea dibandingkan sejarah Kerajaan Majapahit, di situlah lampu kuning integritas bangsa mulai menyala.

Saya melihat bahwa tantangan ini diperparah oleh ketergantungan kita pada platform teknologi asing. Algoritma media sosial dirancang untuk menyajikan konten yang paling populer secara global, yang sering kali meminggirkan narasi lokal. Akibatnya, jati diri bangsa perlahan menjadi samar. Benedict Anderson dalam bukunya *Imagined Communities* mendefinisikan bangsa sebagai komunitas terbayang. Jika bayangan kolektif Gen Z hari ini lebih banyak diisi oleh imajinasi tentang kehidupan di New York atau Seoul, maka ikatan emosional terhadap Tanah Air perlahan bisa merenggang. Kita menghadapi risiko menjadi "turis" di negeri sendiri—tahu letak geografisnya, tapi asing dengan jiwanya.

Namun, menyalahkan Gen Z sebagai generasi yang tidak nasionalis adalah kesimpulan yang prematur dan tidak adil. Kritik yang sering dilontarkan generasi tua sering kali gagal memahami bahwa bentuk nasionalisme kami berbeda. Kami tidak lagi melihat nasionalisme sebagai ritual upacara semata, tetapi sebagai representasi prestasi. Masalahnya, sering kali Indonesia belum mampu menyediakan panggung yang cukup megah bagi kreativitas kami, sehingga kiblat itu berpaling ke luar.

C. Solusi dan Adaptasi: Menuju Nasionalisme Digital yang Progresif

Lantas, bagaimana strategi mempertahankan jati diri bangsa di tengah gempuran ini? Saya menawarkan gagasan bahwa kita harus mengubah pola pikir dari "Nasionalisme Defensif" (menutup diri dari asing) menjadi "Nasionalisme Progresif-Adaptif".

Pertama, kita perlu membangun kedaulatan konten. Daripada melarang K-Pop atau film Hollywood, generasi muda harus didorong untuk menciptakan konten tandingan yang berkualitas global namun berakar lokal. Contoh nyata adalah bagaimana musisi-musisi muda Indonesia seperti Rich Brian atau NIKI yang berkarier di label internasional 88rising. Mereka sangat kosmopolitan, berbahasa Inggris fasih, namun dalam karya dan wawancaranya mereka bangga menyebut diri sebagai orang Indonesia. Inilah

bentuk nasionalisme baru: membawa nama Indonesia ke panggung dunia, bukan hanya jago kandang.

Kedua, literasi Pancasila harus "dibunyikan" dengan frekuensi yang sama dengan tren global. Nilai-nilai Pancasila tidak boleh hanya berakhir di ruang kelas yang kaku. Sila ketiga, Persatuan Indonesia, harus diterjemahkan ke dalam solidaritas digital. Misalnya, gerakan warganet Indonesia yang kompak membela kedaulatan negara saat ada klaim budaya oleh negara lain, atau gotong royong digital (crowdfunding) untuk membantu korban bencana. Itu adalah bukti bahwa api nasionalisme masih menyala, hanya mediumnya yang berubah.

Ketiga, pemerintah dan institusi pendidikan harus memfasilitasi "Hibriditas Budaya". Kita tidak bisa menolak bahasa Inggris karena itu adalah lingua franca ilmu pengetahuan dan teknologi. Strateginya adalah penguasaan bahasa asing sebagai alat diplomasi, sementara Bahasa Indonesia dan daerah dirawat sebagai identitas jiwa. Saya percaya bahwa menjadi warga dunia yang fasih teknologi tidak lantas membatalkan status kita sebagai warga negara Indonesia. Justru, dengan wawasan global, kita bisa mencintai Indonesia dengan cara yang lebih cerdas—mencari solusi atas permasalahan bangsa dengan referensi kemajuan dunia.

D. Kesimpulan

Sebagai penutup, saya menegaskan kembali bahwa gaya hidup kosmopolitan Gen Z adalah sebuah keniscayaan sejarah yang tidak bisa dihindari. Namun, menjadi kosmopolitan tidak berarti harus kehilangan akar keindonesiaan. Nasionalisme di era ini bukan tentang isolasi diri, melainkan tentang kemampuan berdiri sama tinggi dengan bangsa lain tanpa melupakan dari mana kita berasal.

Ibu Pertiwi hari ini tidak memanggil kita untuk mengangkat senjata, melainkan memanggil kita untuk mengisi ruang-ruang digital, forum-forum internasional, dan industri kreatif dengan identitas Indonesia. Jati diri bangsa akan tetap kokoh jika kita mampu menempatkan Pancasila bukan sebagai tembok penghalang kemajuan, melainkan sebagai kompas yang menuntun

kita saat berlayar di samudra globalisasi. Kita adalah Indonesia, di mana pun kaki berpijak, dan bahasa apa pun yang kita tuturkan.

E. Daftar Pustaka

1. Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Insist Press.
2. Latif, Y. (2011). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
3. Kaelan. (2013). *Negara Kebangsaan Pancasila: Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya*. Yogyakarta: Paradigma.